

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja yaitu proses dari anak-anak menuju dewasa, ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis. Hal yang sering dialami saat masa remaja yaitu kurangnya pendidikan seks dan arahan orang tua yang diberikan pada remaja (Setyawati et al., 2016). Kesehatan reproduksi pengetahuan untuk diketahui remaja, tetapi kebanyakan orang masih menganggap hal yang berkaitan dengan reproduksi masih dianggap tabu. Data demografi memperlihatkan bahwa jumlah remaja di dunia berjumlah 1,2 miliar (18%) dari jumlah penduduk yang ada di dunia (WHO, 2014). BKKBN menyatakan usia 10-24 tahun berjumlah 66,3 juta jiwa dari seluruh penduduk. Ciri matangnya organ reproduksi pada wanita yaitu mengalami menstruasi, dan menstruasi memberi ciri bahwa wanita itu normal sistem reproduksinya (Laila, 2011). Terkait perihal system reproduksi saat ini banyak sekali remaja yang kurang memahami pengetahuan lebih terkait system reproduksinya (Depkes RI, 2014).

Pengetahuan sesuatu yang diketahui menurut kejadian seseorang dan pengetahuan meningkat sesuai dengan hasil kejadian yang telah dialaminya (Mubarak, 2011). Pengetahuan terjadi setelah ia berkontribusi pada pengindraan pada suatu objek melalui panca indra seseorang yaitu, indra penglihatan, indra penciuman, indra perasaan dan indra perabaan. Pengetahuan seseorang datang melalui penglihatan dan pendengaran.

Pengetahuan hal yang penting yang dapat membentuk perilaku manusia (Notoadmojo, 2012) .

Dismenorea terjadinya kram pada bagian perut yang dialami saat akan mengalami atau selama menstruasi berlangsung, yang mewajibkan untuk istirahat dan juga mengakibatkan terganggunya kegiatan sehingga terhambatnya kegiatan harian yang ada. Dunia menyatakan bahwa 90% wanita mengalami nyeri haid (Anurogo, 2011). (Menurut Oktobriariani, 2015) wanita juga sering terjadi dysmenore dengan jumlah 90% dan kejadian ini menghambat 50% perempuan masa reproduksi dan 85% diantaranya seseorang yang sudah berusia remaja. Angka terjadi dysmenore di dunia sangat tinggi, yaitu 43-93% wanita mengalami dysmenore, dengan kisaran 50% seseorang disetiap daerah mengalaminya serta 5- 10% dari mereka terjadinya dysmenore yang hebat sehingga mengganggu aktivitas harian dengan rentang waktu satu sampai tiga hari dalam kurun waktu satu bulan (Novia & Puspitasari, 2018 ; Sukini et al, 2017). Dismenore yaitu nyeri saat menstruasi dengan keluhan yang beragam dan banyak terjadi oleh seorang perempuan. Dysmenore belum diketahui dengan yakin kaitannya dan penyebabnya, namun salah satu diantaranya yaitu ketidak seimbangan hormon yang akan memicu kontraksi pada rahim sehingga timbul rasa nyeri berlebih yang berdampak mengganggu aktivitas atau menurunkan kinerja pembelajaran seperti konsentrasi siswi menjadi hilang kendali yang mengakibatkan ilmu yang diberikan saat belajar sedang berlangsung tidak dapat menangkap sepenuhnya oleh siswi saat terjadinya nyeri haid yang

dialami. (Sri Dewi Lestari, 2013). Adapun dampak lain dysmenore dari faktor psikologis yaitu mood swing salah satunya mudah marah dan menangis, meningkatnya secara emosional dan dampak dysmenore dari faktor fisiologis seperti perasaan mual, lemas, sakit kepala. Besar kemungkinan hal ini tidak mengancam nyawa, namun hal ini dapat menghambat aktivitas hariannya dan kegiatannya pada perempuan saat sedang terjadi (Sri Dewi Lestari, 2013). Berdasarkan pembahasan dysmenore diatas berkaitan dengan fenomena yang terjadi di SMK Bhakti Kencana Bandung yang telah dilakukan survey awal oleh peneliti menunjukan bahwa siswi putri pernah mengalami dysmenore pada saat sedang berlangsungnya pembelajaran dengan ditandai adanya siswa yang pingsan ketika dysmenore pertama terjadi. Tingkat nyeri yang dialami sangat beragam tidak semua sama pada tiap tiap perempuan. Maka dari itu dysmenore perlu untuk diatasi dan harus mendapatkan beberapa penanganan.

Pengobatan kesehatan remaja ditentukan pada undang - undang no 36 tahun 2009 tentang kesehatan, menyatakan perihal kesehatan reproduksi dengan pasal 77 ayat 3 mengemukakan kesehatan reproduksi dapat dicoba dengan berbagai cara yaitu ada promotif, seperti dengan diadakannya penyuluhan- penyuluhan, seminar tentang Kesehatan reproduksi bagi remaja salah satunya tentang cara mengatasi nyeri haid untuk meningkatkan Kesehatan dan pengetahuan bagi remaja dan masyarakat (Hadikusumo, 2015), preventif dalam dysmenore yaitu menjauhi faktor stres, miliki

asupan diet yang benar sesuai asupan gizi yang cukup terutama mengandung zat besi karena saat nanti menstruasi tidak akan terlalu lemas, mengkonsumsi vitamin E dan B6 dan hindari konsumsi alcohol, kopi, makanan berlemak karena mengakibatkan tinggi kadar estrogen yang akan menyebabkan lepasnya prostaglandin serta jangan konsumsi rasa asam, dingin dan makanan rasa pedas saat akan memasuki hari menstruasi, beristirahat dengan cukup supaya badan terasa fitt, tidur cukup serta lakukan olahraga ringan secara teratur (Anurugo, 2011), kuratif dysmenore yaitu pengobatan atau penanganan untuk mengurangi dysmenore dengan cara non farmakologis seperti obat anti nyeri atau analgetic (Prawirohardjo, 2010) dan farmakologis seperti kompres hangat, masase, pemijatan, relaksasi (Proverawati & Misaroh, 2011) dan terakhir yaitu rehabilitative atau pemulihan nyeri bisa dengan istirahat yang cukup agar bisa Kembali aktivitas sehari dengan hilangnya nyeri. Salah satu cara yang diupayakan berupa program pelayanan kesehatan peduli remaja (PKPR) yang telah ada pada 2003 (Kemenkes RI 2015). Salah satunya adalah upaya penanganan dysmenore pada remaja putri. Begitu banyak macam cara untuk mengatasi nyeri haid yang dialami diantaranya terapi farmakologi yaitu terapi hormonal dan obat analgetic dan non farmokologi dengan manajemen stress, istirahat cukup, olahrga teratur, stimulasi fisik meliputi relaksasi dan distraksi (Kozier, 2010).

Dengan dilakukannya studi pendahuluan oleh peneliti di SMK Bhakti Kencana Bandung menunjukan pernah mengalami dysmenore pada saat

sedang berlangsung pembelajaran . Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti pada 3 orang siswi, saat dysmenore terjadi ada sebagian orang yang segera meminum obat pereda nyeri dan minum air hangat, ada yang mengalihkan nyeri dengan cara distraksi seperti main games, ada yang izin untuk mengkompres menggunakan air hangat diruang UKS dan ada yang segera izin pulang untuk beristirahat dirumahnya. Ketidaktahuan penanganan dismenore oleh remaja putri di sekolah tersebut mengakibatkan kesalahan dalam penanganan , dan cara yang telah dicoba oleh remaja kurang maksimal sehingga sebagian remaja putri melakukan penanganan yang kurang . Hasil wawancara peneliti pada siswi putri tentang penanganan dysmenore dengan hasil yang di dapatkan ada yang segera minum obat pereda nyeri tanpa mencoba penanganan yang alami terlebih dahulu dan ada juga yang segera izin untuk beristirahat sehingga memberhentikan proses pembelajarannya. Oleh karena itu saya tertarik melakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan remaja putri mengenai penanganan dysmenore di SMK Bhakti Kencana Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah yang dapat peneliti susun yaitu “ Bagaimanakah gambaran pengetahuan remaja putri mengenai pengetahuan penanganan dysmenore di SMK Bhakti Kencana Bandung ? ”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan penanganan dismenorea pada remaja putri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengetahuan dismenorea serta cara mengatasinya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Kesehatan

Sebagai masukan bagi tenaga Kesehatan agar lebih meningkatkan perhatian terhadap penyuluhan dan pelayanan Pendidikan Kesehatan remaja khususnya tentang dysmenore serta cara mengatasinya

2) Bagi Remaja Putri

Dapat memperoleh pengetahuan tentang penanganan dysmenore sehingga dapat memberikan kontribusi remaja putri khususnya di SMK Bhakti Kencana Bandung untuk dapat mengatasi dysmenore secara baik

3) Bagi Institusi Universitas Bhakti Kencana

Sebagai acuan bacaan dan menambah sumber literature tentang penanganan dismenorhoe perpustakaan

4) Bagi Dunia Keperawatan

Sebagai sarana yang dapat dilakukan untuk menambah alternatif dalam memberikan asuhan keperawatan untuk mengatasi dysmenore.